

HUBUNGAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL

Ahmad Zaim Muhtar Mahfuddin¹, Farid Agung Rahmadi²

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Sudarto SH., Tembalang Semarang 50275 Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah nanti. Keterlambatan perkembangan awal kemampuan bahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan hambatan dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.

Tujuan : Membuktikan adanya hubungan perkembangan kemampuan bahasa dengan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal di Semarang

Metode : Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 84 responden, yang mengikuti PAUD nonformal dan PAUD informal. Penelitian dilakukan di Kelompok Belajar dan rumah-rumah warga pada bulan Maret 2016. Sampel diambil secara *consecutive sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap orang tua responden. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman* pada program *SPSS*.

Hasil : Hasil uji statistik dengan uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan kemampuan bahasa anak dengan PAUD di Semarang ($p < 0,01$; $r = 0,492$), sedangkan hubungan bahasa dengan jenis kelamin tidak menunjukkan kemaknaan ($p = 0,580$; $r = 0,061$) dan hubungan kemampuan bahasa dengan status gizi juga tidak menunjukkan kemaknaan ($p = 0,632$; $r = 0,053$).

Simpulan : Terdapat hubungan skor perkembangan bahasa yang bermakna antara PAUD nonformal dan informal pada usia 2 -3 tahun ($p < 0,01$; $r = 0,492$).

Kata Kunci : Kemampuan bahasa, PAUD nonformal, PAUD informal.

ABSTRACT

CORRELATION OF LANGUAGE SKILL DEVELOPMENT WITH EARLY CHILDHOOD EDUCATION NON-FORMAL

Background : Language development is one of indicator development of children's cognitive abilities that associated with successfulness in school later. Early developmental language skill delays can affect various functions in daily life. Besides to affecting social personal life, it will also causes learning difficulties, even obstacles in work later. Early identification and intervention can prevent the occurrence of its interferences and obstacles.

Objectives : To provide the correlation of language development skills with Early Childhood Education Non-Formal in Semarang.

Methods : This type of research was observational analytic with cross sectional approach. The total subjects in this study was 84 respondents, which follows the Early Childhood Education Non-Formal and In-Formal. The study had done in the play group and at the home of respondents on March 2016. Samples were taken by the “consecutive sampling”. The data was obtained through questionnaires and interviews with the parents of respondents. Data analysis had done gradually including univariate and bivariate analysis by using Spearman's test in SPSS.

Results : Results of statistical test by Spearman correlation test showing association the development of language skills of children with Early Childhood Education Non-Formal in Semarang ($p < 0.01$; $r = 0.492$), whereas the relationships with gender did not show significance ($p = 0.580$; $r = 0.061$) and the relationship with the language skills nutritional status also did not show significance ($p = 0.632$; $r = 0.053$).

Conclusion : There was correlation language development scores with PAUD formal and informal at the age of 2 -3 years ($p < 0.01$; $r = 0.492$).

Keywords : Language skill, Early Childhood Education Non-Formal, Early Childhood Education In-Formal.

PENDAHULUAN

Bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.¹

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah nanti.^{2,3} Keterlambatan perkembangan awal kemampuan bahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan hambatan dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.⁴⁻⁶

Beberapa metode dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gangguan perkembangan pada anak, salah satunya adalah *Capute Scales (cognitive adaptive test/clinical linguistic auditory milestone scale-CAT/CLAMS)*, untuk menguji kemampuan komunikasi dan kognitif. Uji skrining spesifik metode *Capute Scales (CAT/CLAMS)* dapat digunakan untuk mendiagnosis adanya gangguan perkembangan bahasa dan fungsi kognitif pada usia 0-36 bulan.⁷

Pada zaman sekarang ini orang tua cenderung memikirkan tentang karir, sehingga tidak sempat meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dengan baik. Oleh sebab itu, kebanyakan orang tua menitipkan anak-anaknya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁸ PAUD juga merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/komunikasi, dan sosial.⁹

Pada 2011, tercatat baru 14,8 % anak 0-6 tahun di seluruh Indonesia yang mengikuti PAUD. Bahkan dipedesaan tercatat hanya 12,6 % yang mengikuti PAUD, dan di perkotaan terpaut sedikit saja yaitu 17,1 %. Sedangkan Jawa Tengah dengan angka sebesar 19,16 %. Angka ini masih lebih kecil dibandingkan D.I Yogyakarta sebesar 34,77 %, dan Jawa Timur sebesar 25,16 %.¹⁰

Karena masih sedikitnya anak yang ikut PAUD dan masih terbatasnya jumlah PAUD di negara Indonesia terhadap negara-negara lain. Melihat hal ini, maka penulis ingin mengetahui seberapa besar fungsi PAUD nonformal dalam mempengaruhi perkembangan anak usia dini terutama dalam berkomunikasi dalam lingkungan mereka dan mengetahui hubungan antara perkembangan kemampuan berbahasa dengan Pendidikan Anak Usia Dini nonformal.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada PAUD nonformal dan informal pada anak usia 2-3 tahun di Semarang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun dan status sosial ekonomi tinggi. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah responden yang didiagnosis sebagai gangguan perkembangan lain selain keterlambatan bicara (gangguan perkembangan, autisme, mutasi selektif, *cerebral palsy*, kelainan organ bicara, epilepsi, gangguan pendengaran, gizi buruk, penyakit kronis); memiliki saudara kembar yang mengalami keterlambatan bicara;

riwayat ibu mengalami penyakit kronik, penyakit menular seksual, anemia, perdarahan, preeklampsia/eklampsia saat kehamilan; riwayat ibu minum-minuman keras dan merokok saat kehamilan; dan riwayat anak asfiksia, hiperbilirubinemia, BBLR saat melahirkan. Dan kriteria drop out penelitian ini adalah nilai FSDQ < 75.

Pegambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*, yaitu anak usia 2-3 tahun di Semarang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, hingga sampel minimal terpenuhi. Berdasarkan rumus besar sampel pada setiap kelompok dibutuhkan 42 orang subjek penelitian. Jumlah sampel keseluruhan adalah 84 orang.

Variabel bebas penelitian ini adalah pendidikan anak usia dini. Variabel terikat penelitian ini adalah perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia 2-3 tahun.

Pada tahap awal peneliti menjelaskan kepada orang tua responden tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian ini, prosedur wawancara, pengisian kuesioner, dan kerahasiaan data yang dikumpulkan peneliti. Setelah orang tua responden setuju, diminta bukti persetujuan tertulis dengan membubuhkan tanda tangan pada lembaran *informed consent*. Anak dari orang tua yang bersedia menjadi responden dilakukan pemeriksaan oleh peneliti dengan menggunakan *Capute scales*. Ibu yang bersedia menjadi responden diwawancarai mengenai kejadian pada masa kehamilannya yang beresiko mempengaruhi perkembangan bahasa anaknya.

HASIL

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2016 di 3 PAUD dan rumah-rumah yang tersebar di berbagai wilayah Kota Semarang. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 84 responden dengan 42 responden yang mengikuti PAUD nonformal dan 42 responden PAUD informal. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *Capute scales*, kuesioner *Bistok saing* dan KMS (Kartu Menuju Sehat) yang telah dilakukan uji validasi oleh peneliti sebelumnya yang ditanyakan kepada orangtua responden.

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik umum subjek penelitian berupa jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan, nilai FSDQ dan status gizi yang didapat dari pengisian kuesioner. Karakteristik ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek penelitian

Karakteristik	PAUD		P
	Nonformal n = 42 Rerata ± SB Median (min-maks)	Informal n = 42 Rerata ± SB Median (min-maks)	
Usia (bulan)	32,45 ± 4,168 35 (24-36)	29,79 ± 4,182 30 (24-36)	0,006*
Berat badan	14,679 ± 3,0759 14 (10-26)	11,3 ± 1,5503 11 (8,5-14,5)	0,000*
Tinggi badan	93,798 ± 4,3168 95 (84-101)	83,643 ± 4,8329 84 (72-99)	0,000 [#]
FSDQ	102,1888 ± 10,43098 100 (83,5-133)	89,3231 ± 7,98187 88,025 (77,7-111,15)	0,000*
Jenis Kelamin	n (%)	n (%)	0,661 ^a
• Laki-laki	18 (42,8 %)	20 (47,7%)	
• Perempuan	24 (57,2 %)	22 (52,3%)	
Status gizi anak			0,763 ^a
• Malnutrisi	6 (14,28%)	7 (16,67%)	
• Gizi normal	36 (85,72%)	35 (83,33%)	

SB=Simpang baku; min=minimum; maks=maksimum

*= Uji Mann-Whitney

[#]= Uji T tidak berpasangan

^a= Uji Chi-square

Rerata usia pada PAUD nonformal adalah 32,45 ± 4,168 bulan, lebih tinggi dibanding PAUD informal yaitu 29,79 ± 4,182 bulan, dan hasil uji statistik menunjukkan perbedaan usia dari kelompok PAUD tersebut bermakna ($p=0,006$).

Rerata berat badan pada PAUD nonformal adalah $14,679 \pm 3,0759$ kg, lebih tinggi dibanding PAUD informal yaitu $11,3 \pm 1,5503$ kg, dan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan berat badan yang bermakna ($p=0,000$).

Sedangkan rerata tinggi badan pada PAUD nonformal adalah $93,798 \pm 4,3168$ cm, lebih tinggi dibanding PAUD informal yaitu $83,643 \pm 4,8329$ cm, dan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan tinggi badan yang bermakna ($p=0,000$).

Nilai FSDQ merupakan nilai rata-rata nilai CAT dan CLAMS dari setiap anak. Rerata nilai FSDQ pada PAUD nonformal sebesar $102,1888 \pm 10,43098$, lebih besar daripada nilai FSDQ pada PAUD informal yaitu sebesar $89,3231 \pm 7,98187$. Uji analalisa ini menggunakan Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,000$).

Jenis kelamin pada kelompok PAUD nonformal dan PAUD informal memiliki perbedaan. Pada PAUD nonformal 42,8% anak berjenis kelamin laki-laki dan 57,2% anak berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada PAUD informal 47,7% anak berjenis kelamin laki-laki dan 52,3% anak berjenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bermakna ($p=0,661$).

Sebagian besar sampel memiliki status gizi normal, di PAUD nonformal sebesar 85,72% dan di PAUD informal sebesar 83,33%. Sedangkan sisanya memiliki status gizi malnutrisi, 14,28% di PAUD nonformal dan 16,67% di PAUD informal. Berdasarkan uji statistik, perbedaan tersebut tidak memiliki perbedaan yang bermakna ($p=0,763$).

Hubungan kemampuan bahasa dengan PAUD

Variabel PAUD dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu PAUD nonformal dan PAUD informal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara PAUD nonformal dan PAUD informal terhadap kemampuan bahasa. Berdasarkan hasil analisis ditemukan hubungan yang bermakna antara PAUD nonformal dan informal dengan kemampuan bahasa dengan nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $r = 0,492$.

Tabel 2. Hubungan kemampuan bahasa dengan PAUD

		Status PAUD
Nilai dq clams	<i>r</i>	0,492
	<i>p</i>	<0,001
	<i>n</i>	84

Uji korelasi *Spearman*

Hubungan kemampuan bahasa dengan jenis kelamin

Variabel Jenis kelamin dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu laki – laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara laki – laki dan perempuan terhadap kemampuan bahasa. Berdasarkan hasil analisis tidak ada hubungan yang bermakna antara laki –laki dan perempuan dengan kemampuan bahasa dengan nilai $p = 0,580$ dengan koefisien korelasi $r = 0,061$.

Tabel 3. Hubungan kemampuan bahasa dengan jenis kelamin

		Jenis Kelamin
Nilai dq clams	r	0,061
	p	0,580
	n	84

Uji korelasi *Spearman*

Hubungan kemampuan bahasa dengan status gizi

Variabel status gizi dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu gizi normal dan malnutrisi. Status gizi ini diukur menggunakan z score dimana hasil dengan nilai < -2 atau $> 2 =$ malnutrisi dan $(-2) - 2 =$ normal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara status gizi responden terhadap kemampuan bahasa. Berdasarkan hasil analisis tidak ada hubungan yang bermakna antara gizi normal dan malnutrisi dengan kemampuan bahasa dengan nilai $p = 0,632$ dengan koefisien korelasi $r = 0,053$.

Tabel 4. Hubungan kemampuan bahasa dengan status gizi

		Jenis Kelamin
Nilai dq clams	r	0,053
	p	0,632
	n	84

Uji korelasi *Spearman*

Analisa bivariat menunjukkan kemaknaan kemampuan bahasa dengan status gizi, dan jenis kelamin adalah $p > 0,25$. Hanya hubungan variabel kemampuan bahasa dengan PAUD yang memiliki kemaknaan $p < 0,25$. Sehingga tidak dilanjutkan dengan analisis multivariat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan adanya perbedaan skor perkembangan bahasa yang terdiri dari komponen reseptif dan ekspresif. Skor perbedaan rata-rata subyek PAUD nonformal dan informal sebesar 12,25 poin. Dibuktikan dengan hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) dengan taraf kepercayaan 95 %.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Astuti mengenai implementasi program fullday school sebagai usaha mendorong perkembangan sosial peserta didik TK unggulan ALYa'lu kota Malang. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa perkembangan personal sosial anak PAUD lebih baik dibandingkan anak yang tidak sekolah PAUD. Anak yang sekolah PAUD pasti sering bertemu, berinteraksi dengan teman-teman barunya di sekolah sehingga memacu interaksi sosial antara masing-masing anak dengan anak lainnya.¹¹

Dilihat dari kemampuan bahasa berarti anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun orang lainnya. Anak PAUD sudah mampu memahami ucapan orang lain, mengucapkan kata-kata, memiliki perbendaharaan kata yang terus berkembang hingga akhirnya mampu menyusun kata menjadi kalimat.¹²

Stimulus dalam lingkungan PAUD lebih intensif dibanding lingkungan di luar PAUD. PAUD memberikan lingkungan perkembangan yang kaya akan stimulasi. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik berupa alat permainan edukatif dan penataan ruangan, sedangkan lingkungan nonfisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar dan suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu, dst).¹³

Pada penelitian ini jenis kelamin pada kelompok PAUD nonformal dan PAUD informal memiliki perbedaan. Pada PAUD nonformal 42,8% anak berjenis kelamin laki-laki dan 57,2% anak berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada PAUD informal 47,7% anak berjenis kelamin laki-laki dan 52,3% anak berjenis kelamin perempuan.

Pada penelitian ini perempuan memiliki nilai rata-rata skor perkembangan bahasa yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Namun hasil analisis tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara laki –laki dan perempuan dengan kemampuan bahasa dengan nilai $p = 0,580$ dengan koefisien korelasi $r = 0,061$ Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsa Maimon dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan perkembangan anak.¹⁴

Berlainan dengan teori Yusuf dimana faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa salah satunya adalah jenis kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki.

Status gizi dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu gizi normal dan malnutrisi. Status gizi ini diukur menggunakan *z score* dimana hasil dengan nilai < -2 atau > 2 = malnutrisi dan $(-2) - 2$ = normal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara status gizi responden terhadap kemampuan bahasa. Berdasarkan hasil analisis tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara gizi normal dan malnutrisi dengan kemampuan bahasa dengan nilai $p = 0,632$ dengan koefisien korelasi $r = 0,053$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status gizi tidak berhubungan secara bermakna dengan perkembangan bahasa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gladys Gunawan dkk yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan anak didapatnya nilai $P=0,389$.¹⁵ Pada penelitian di Porong – Sidoarjo oleh Proboningsih dkk juga tidak mendapatkan hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak ($p=0,09$).¹⁶

Menurut literatur Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seperti diketahui bahwa tiga tahun (baduta) pertama merupakan periode keemasan (golden period), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang.¹⁷ Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Zat-zat gizi yang dikonsumsi baduta akan berpengaruh pada status gizi baduta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Terdapat hubungan skor perkembangan bahasa yang bermakna antara PAUD nonformal dan informal dengan rerata skor PAUD nonformal lebih besar.
- 2) Terdapat skor perkembangan bahasa yang lebih tinggi pada PAUD nonformal dibandingkan PAUD informal.
- 3) Terdapat kekuatan hubungan yang sedang antara status PAUD dengan perkembangan bahasa yang ditentukan dengan nilai $r = 0,492$.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

- 1) Digunakan instrumentasi pengukuran bahasa yang lainnya, karena *capute scale* dipengaruhi oleh mood dan kondisi anak saat itu
- 2) Sebagai salah satu pertimbangan orang tua supaya memperhatikan tumbuh kembang anak dengan memperhatikan stimulasi sesuai tahap umurnya.
- 3) Melibatkan berbagai status sosial ekonomi dari yang rendah sampe tinggi
- 4) Menggunakan instrumentasi pengukuran status sosek yang lain.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbeda, jumlah sampel yang lebih besar, instrumen yang lebih sensitivitas dan spesifisitas yang lebih tinggi, serta ruang lingkup yang lebih luas agar dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi H. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka; 2002.
2. Nelson H, Nygren M, Walker M, Panoscha R. Screening for speech and language delay in preschool children: systemic evidence review for the US preventive services task force. *Pediatrics*. 2006;117:298–317.
3. Law J, Boyle J, Harris F, Harkness A, Nye C. Screening for speech and language delay: a systematic review of the literature. *Health Technol Assess (Rockv)*. 1998;2:1–5.
4. American Academy of Pediatrics. Committee on children with disabilities. Role of the pediatrician in family-centered early intervention services. *Pediatrics*. 2001;107:1155–7.
5. Leung AKC, Kao CP. Evaluation and management of the child with speech delay. *Amer Fam Phys*. 1999;59(11).
6. Vincer M, Cake H, Graven M, Dodds L, McHugh S, Fraboni T. A population-based study to determine the performance of the cognitive adaptive test/clinical linguistic and auditory milestone scale to predict the mental developmental index at 18 months on the bayley scales of infant development-II in very preterm infa. *Pediatrics*. 2005;116:864–7.
7. Hertanto M, Shihab N, Ririmasse MP. Penilaian Perkembangan Anak Usia 0-36 bulan menggunakan Metode Capute Scales. 2009;11(2).
8. Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta; 2003.

9. Hasan M. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press; 2009. 16 p.
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat dan Jenderal Pusat dan Data Statistik Pendidikan. Pendidikan anak usia dini 2013/2014. Jakarta; 2014.
11. Astuti M. Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan ALYa'lu Kota Malang. Kebijakan dan Perkemb Pendidik. 2013;1(2):133.
12. Salimah. Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Ketrampilan Berbicara dan Perluasan Kosa Kata Anak Usia Dini. In: Edisi Khus. 2011.
13. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional; 2011.
14. Maimon E, Ismail D, Sitaresmi MN. Hubungan Mengikuti Kelompok Bermain dan Perkembangan Anak. 2013;15(4).
15. Gunawan G, Fadlyana E, Rusmil K. Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak usia 1-2 tahun. 2011;13(2):142-6.
16. Proboningsih, Jujuk. Perbedaan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan keperibadian pada anak usia 12-18 bulan antara status gizi kurang dan status gizi normal: studi di wilayah kerja Puskesmas Porong Sidoarjo [Internet]. [cited 2010 Nov 24]. Available from: library@lib.unair.ac.id; libunair@indo.net.id.
17. A R. Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Kadia Kota Kendari. Universitas Diponegoro Semarang.